

Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Wates

Dwi Nur Indah Sari¹, Rahma Sabilla¹, Yuhan Anendi¹, Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana²,
Rizqi Wahyu Purnama³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³ SMK Muhammadiyah 2 Wates

Key Words:

Kepala Sekolah, Karakter, Akhlakul Karimah

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter akhlakul karimah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan penulis melihat sekolah dengan banyak pelajaran agama namun siswanya kurang mencerminkan akhlakul karimah. Hasil penelitian ini yakni dalam membentuk akhlakul karimah siswa harus dengan strategi dan juga tidak terlepas dari hambatan yang ada.

How to Cite: Sari, Sabilla, Anendi. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Wates. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran agar terbentuk peserta didik yang dapat mengembangkan potensinya baik keagamaan, kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Firman, 2017). Sekolah merupakan suatu sarana pendidikan formal yang sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dimana dalam kesehariannya siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada dengan keluarga. Apalagi sejak diterapkannya *full day school* oleh kemendikbud.

Dalam tujuan pendidikan yang terdapat dalam SISDIKNAS salah satu potensi yang harus dikembangkan peserta didik adalah akhlak mulia atau akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan karakter budi pekerti yang luhur yang dimiliki oleh setiap manusia. Merujuk dari konsep fitrah manusia bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci maupun berpembawaan baik (Firman, 2017). Namun, dalam hal tersebut dapat berubah sesuai dengan pengaruh yang didapatkannya. Maka dari itu, lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan potensi manusia. Khususnya dalam hal akhlak.

Perkembangan akhlak yang baik didasari oleh beberapa faktor diantaranya faktor sekolah sebagai elemen pendidikan yang formal di Indonesia. Berbagai sekolah telah banyak mengolah inovasi-inovasi baru terkait pembentukan akhlak siswa. Terlebih bagi sekolah yang didalamnya diajarkan pelajaran agama Islam lebih mendalam dibandingkan sekolah umum. Maka dari itu, idealnya dengan banyaknya pelajaran agama tentu lebih baik pula akhlak siswanya. Namun, tidak semua sekolah yang banyak diajarkan agama menjadikan siswanya berkahlakul karimah. Karena tentu ada faktor lain yang menghambat terbentuknya akhlakul karimah dalam diri siswa. Salah satunya yaitu beragamnya latar belakang siswa itu sendiri.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa khususnya akhlakul karimah. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk akhlakul karimah siswa serta hambatan dan solusi untuk mengatasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan penelitian lapangan yang berlokasi di SMK Muhammadiyah 2 Wates dengan waktu kurang lebih satu bulan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik wawancara dan pengamatan secara langsung, serta dokumentasi. Dari sumber informasi yang penulis peroleh dianalisis dan dikaji dengan sumber referensi yang relevan. Kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kegiatan yang membimbing suatu rumpun pendidik dengan sedemikian rupa, dengan itu tercapailah tujuan yang sebenar-benarnya. Kepemimpinan juga bisa di artikan suatu proses pelaksanaan kegiatan untuk menggerakkan seseorang, bergerak dengan dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain, agar mencapai tujuan yang di harapkan oleh kelompok. Ini menurut Bass dan Stogdill.

Menurut Hoy dan Maxsel, kepemimpinan merupakan perubahan diri sendiri yang dijalankan dalam situasi tertentu, dengan diarahkan melewati proses komunikasi ke arah satu dan beberapa tujuan tertentu. Ada juga menurut Ricky W. Griffin membagi pengertian kepemimpinan menjadi dua bagian yaitu sebagai proses dan property. kepemimpinan merupakan pengguna dalam pengaruh tanpa paksaan guna mengarahkan dan mengkoordinasikan semua agenda anggota kelompok ke arah pencapaian tujuan. Kepemimpinan merupakan karakteristik yang dikaitkan dengan beberapa orang yang dianggap memperkerjakan anggotanya kepada capaian yang dituju. Dari berbagai sudut pandang kepemimpinan dalam organisasi mempunyai pengaruh yang kuat semisal menjadi pribadi yang baik dalam kelompoknya.

Kepemimpinan menurut Yaverbaum dan Sherman mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan tindakan yang mendapat kerjasama dari bantuan orang lain untuk mencapai sesuatu. Sedangkan arti pemimpin menurut nanang Fattah adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dirinya dan orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam buku Vithzal Raivai, menerangkan bahwa pemimpin merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dalam memimpin. Dengan itu mempengaruhi tanpa bertanya apa alasannya. Pemimpin adalah orang-orang pilihan yang mempunyai cara dalam mewujudkan harapan yang dituju (Ariyani, 2017).

Dari berbagai pengertian di atas kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu meyakinkan orang lain agar mau melakukan sesuai kehendak perintahnya pada keadaan tertentu agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Keberadaan pemimpin di sekolah biasanya disebut sebagai nahkoda di dalam kapal, dengan itu ia menjadi pengendali dan penentu kemana arah tujuan sekolah yang ingin dicapainya. Peran kepala sekolah akan menjadi kunci paling utama dan merupakan salah satu factor yang paling penting sebagai penggerak untuk menjadikan sekolah yang bermutu. Dengan segala yang dimiliki kepala sekolah strategi dalam mengembangkan segala sarana dan prasarana dengan baik maka akan timbul tujuan yang diharapkan tercapai.

Kepala sekolah merupakan seorang pendidik yang diangkat untuk menduduki jabatan yang paling tinggi dalam struktur organisasi sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seorang guru yang memimpin suatu sekolah, atau biasa disebut sebagai guru kepala. Wahjosumita mengatakan bahwasanya kepala sekolah diberikan tugas dalam memimpin struktur organisasi sekolah yang dimana kepala sekolah mengarahkan guru yang memberi pengajaran kepada peserta didik (Muspawi, 2020).

Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai leader sehingga guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajarannya bisa di atasi oleh kepala sekolah, dengan cara mengaplikasikan pembinaan, pemantauan, secara mendalam maka guru bisa menjadi mudah memahami proses belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai berikut;

1. Kepala sekolah menjadi motivator

Sebagai motivator kepala sekolah mampu memiliki strategi yang tepat guna memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai tugas dan fungsi yang dapat diciptakan melalui pengaturan fisik lingkungan, suasana kerja yang disiplin, dan dorongan yang baik.

2. Kepala sekolah sebagai leader

Keberhasilan sekolah merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pemimpin, dengan itu sebagai kekuatan pusat yang menjadi penggerak kehidupan lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin harus mampu memahami tugas pokok dan fungsi para guru, staf, dan muridnya. Dengan cara mewujudkan tugas pokok dan fungsi yang nyata.

3. Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan itu kepala sekolah juga membantu dan mengontrol pekerjaan para guru atau pendidik dalam menerapkan kinerja yang baik dan bisa dipahami oleh para guru, maka guru akan mudah melakukan tugasnya masing-masing.

4. Kepala sekolah menjadi supervisor

Kepala sekolah dikatakan sebagai supervisor yaitu bisa menentukan kondisi atau syarat-syarat yang dimana akan menjamin tujuan-tujuan pendidikan. Melihat dari definisi tersebut, kepala sekolah harus merencanakan, melaksanakan, dan meningkatkan akademik terhadap guru dengan kinerjanya.

5. Kepala sekolah sebagai administrator

Sebagai kepala sekolah tugasnya adalah mencatat, menyusun, dan pendokumenan seluruh program sekolah, karena kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien untuk menunjang produktivitas sekolah (Gani, 2020)

Akhlakul Karimah

Pesatnya perkembangan zaman saat ini memaksa manusia yang ada di dalamnya untuk ikut berkembang. Kemajuan ini telah dirasakan sejak abad 21, dimana hal ini ditandai dengan adanya kejuatan teknologi. Adapun perkembangan-perkembangan yang terjadi hingga saat ini terbagi menjadi dua arus, yakni perkembangan yang bersifat positif maupun negatif. Perkembangan positif itu sendiri bisa dilihat dari kebermanfaatan teknologi dalam membantu kegiatan manusia dalam berbagai sektor kehidupan, sedangkan perkembangan yang bersifat negatif bisa dilihat dari mrosotnya moral rata-rata ummat manusia akibat dampak dari globalisasi, dimana keadaan dunia seakan tidak ada batas dan sekat antar negara, hingga samarnya perbedaan antara baik dan buruk. Islam sendiri telah mengatur dan mengajarkan ummatnya melalui perantara para nabi dan rasul atas perintah Allah SWT dalam berbagai macam ranah kehidupan, dimulai dari sejak bangun tidurnya seseorang, hingga ia tertidur kembali.

Termasuk dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT (*hablumminallah*) serta kepada sesame makhluk (*hablumminannaas*), yang dibukukan dalam pedoman ummat islam yakni Al-Qur'an (Umam et al., 2022). Adapun dala penerapannya, Rasulullah SAW selaku suri tauladan (*uswah hasanah*) para ummat muslim di seluruh dunia telah mencontohkan dan mengajarkan kepada kita dalam kehidupan kesehariannya, disaksikan oleh para sahabat beliau semasa hidupnya, dan dibukukan serta di sahkan oleh ulama di seluruh dunia menjadi sebuah Hadist, dan diperintahkan oleh Allah SWT untuk diikuti. Hal tersebut membuktikan, bahwa jauh dari sebelum adanya istilah globalisasi, Allah SWT telah menyediakan bekal kepada para hambanya melalui

perantara para nabi dan rasul serta kitab Al-Qur'an sebagai pedoman mengarungi perjalanan selama di dunia, dan bersifat wajib untuk diimani.

Adapun pengertian akhlak, dalam KBBI akhlak juga berarti budi pekerti (KEMENDIKBUD, n.d.), dengan kata lain jika kualitas seseorang bisa dilihat dari akhlaknya, sama artinya dengan kualitas seseorang bergantung bagaimana budi pekertinya. Jika seseorang tersebut memiliki budi pekerti yang baik, berarti ia memiliki akhlak yang baik, sehingga kualitas orang tersebut pun bisa dikatakan baik. Sama dengan kebalikannya, jika seseorang memiliki budi pekerti yang tidak baik, atau buruk, berarti ia memiliki akhlak yang buruk pula. Sehingga dapat dilihat kualitas seseorang tersebut buruk. Kemudian Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Susiatik & Sholichah, 2021). Artinya, akhlak adalah apa yang tertanam dan ada dalam diri manusia, tidak bisa direkayasa dan dibuat-buat, namun bisa dibentuk dan dilatih kualitasnya. Proses pembentukan akhlak ini pun bisa mengarah pada dua jalur, yakni baik dan buruk. Baik dan buruknya akhlak seseorang dalam proses perkembangan hidupnya dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni eksternal dan internal. Faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri orang tersebut, adakah kemauan dalam dirinya untuk mengubah ataupun mempertahankan akhlak yang ada pada dirinya agar bersifat baik, atau tidak. Sedangkan pada faktor eksternal, dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana seseorang tersebut biasa hidup dan tinggal, contohnya lingkungan rumah, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan bermain dan bergaul.

Perkembangan akhlak itu sendiri, dapat terjadi di setiap manusia, baik golongan, umur, hingga wilayah. Kaya, miskin, negara bagian barat, timur, tengah, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, namun mayoritas manusia mengalami perubahan dan proses terbesar dalam hidupnya pada masa remaja. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal (Putri et al., 2016). Tidak hanya dalam akhlaknya, tapi psikologis dan biologisnya (Fatmawaty, 2017) juga berkembang pesat pada masa ini. Sayangnya, remaja saat ini banyak digambarkan sebagai remaja yang jauh dari norma agama dan norma kesopanan, diantaranya masalah dalam penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, masalah seksual, hingga masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dan pendidikan (Diananda, 2019). Hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan sekolah dalam mendidik, serta lingkungan pergaulan (Pusparini & Sodik, 2019) dalam memengaruhi.

Maka hal tersebut menjadi tugas seluruh elemen masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas remaja sebagai generasi penerus bangsa. Tidak hanya tugas masyarakat, tetapi juga tugas dari internal individu itu sendiri. Sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam penyadaran hal tersebut. Oleh karena itu, baik keluarga memiliki peran masing-masing dalam pelatihan dan proses pembimbingan remaja.

Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates

Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswanya melakukan beberapa langkah strategis. *Pertama*, kepala sekolah mengadakan rapat bersama tim *management* untuk menentukan indikator-indikator siswa yang berdasarkan dengan latar belakang mereka masing untuk memetakannya. *Kedua*, berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, maka kepala sekolah menyusun program yang akan dijalankan untuk membentuk karakter akhlakul karimah siswanya. *Ketiga*, setelah program tersusun, maka kepala sekolah membuat template kegiatan. Adapun isi dari program yang disusun kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates yakni mengimplementasikan sholat fardhu berjamaah, mengadakan pengajian peringatan hari besar Islam, tadarus Al-Qur'an selama 30 menit sebelum dimulai pembelajaran.

Selain program-program yang disebutkan diatas, strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates yakni dengan menghimbau seluruh guru untuk menjadi teladan atau contoh yang baik bagi siswanya. Menurut Tri Handayani, S.Pd. kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates, “*Guru merupakan teladan bagi siswa siswinya. Sebelum mengajarkan akhlakul karimah kepada para siswa, maka seorang guru harus berakhlakul karimah. Sehingga siswa dapat meniru dan mencontoh karakter dari guru mereka.*” Dari hal tersebut, dapat digarisbawahi bahwa dalam membentuk akhlak siswa sangat erat kaitannya dengan karakter dari seorang guru. Maka dari itu, kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates selalu menekankan kepada seluruh guru dan karyawan untuk menanamkan akhlakul karimah dalam dirinya sebelum mengajarkan kepada siswanya.

Kemudian, hal yang mendukung strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates yakni adanya peraturan sekolah dan budaya 5S. Peraturan sekolah tersebut berisi aturan-aturan yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Wates yang berisi kewajiban dan larangan siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates. Adapun budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Dalam implementasi budaya 5S tersebut salah satu contoh yang penulis amati di lapangan yakni sapa pagi. Sapa pagi merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan karyawan di pagi hari untuk menyambut siswa siswinya di dekat gerbang. Hal yang menjadi cirikhas di sekolah tersebut yakni, setiap memasuki gerbang seluruh siswa harus turun dari sepeda motornya dan mendorong sampai di parkir. Selain itu, siswa juga berjabat tangan dengan bapak ibu guru sambil mengucapkan salam.

Dari beberapa strategi yang telah dijelaskan diatas, maka kepala sekolah melakukan sosialisasi dengan seluruh warga sekolah. Karena menurut Tri Handayani, S.Pd. kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates, “Dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa harus didukung oleh seluruh elemen yang ada di sekolah. Baik dari siswa, guru, karyawan, komite, maupun wali siswa.” Dengan demikian, kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswanya tentu bukan usahanya sendiri, melainkan membutuhkan dukungan penuh dari siswa yakni dengan mentaati tata tertib sekolah, guru dan karyawan dengan memberikan contoh yang baik, dan orang tua/wali siswa dengan selalu mengawasi siswanya ketika di rumah.

Hambatan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates

Ada beberapa hambatan kepala sekolah dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates diantaranya yaitu, pertama faktor siswa. Beragam siswa yang masuk di SMK Muhammadiyah 2 Wates dengan latar belakang yang berbeda menjadi salah satu hambatan dalam membentuk karakter siswa. Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates mengemukakan bahwa input siswa yang masuk di SMK Muhammadiyah 2 Wates sangat beragam ada yang berasal dari sekolah negeri, swasta, keluarga broken home, dan lain sebagainya. Apalagi mayoritas siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates adalah siswa laki-laki. Sehingga dalam menjalankan atau menerapkan program-program yang telah disosialisasikan tentu tidak mudah.

Faktor kedua yakni kesadaran guru dalam mewujudkan program yang telah disusun oleh kepala sekolah. Seperti yang telah disampaikan diatas, bahwa dalam mensukseskan suatu program harus didukung oleh seluruh warga sekolah termasuk guru. Menurut kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates, terdapat beberapa guru yang kurang sadar akan tanggung jawab guru dalam mensukseskan program sekolah. Salah satunya yakni guru produktif atau guru yang mengajar mata pelajaran kejuruan. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Namun, beberapa guru kurang memperhatikan hal tersebut sehingga upaya yang dilakukan kepala sekolah akan kurang maksimal.

Solusi Mengatasi Hambatan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates

Adapun solusi untuk mengatasi berbagai hambatan diatas yaitu diatasi secara internal dan eksternal. Secara internal kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates melakukan kegiatan peningkatan iman dan takwa seperti baitul arqom. Kemudian kepala sekolah mengaktifkan pengajian secara rutin, pembinaan terhadap guru dan karyawan. Serta mengadakan AMT (*Achievement Motivation Training*).

Sedangkan secara eksternal, dalam arti untuk wali. Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Wates menjalin komunikasi dengan keluarga siswa terkait program-program sekolah yang telah disusun agar dapat berjalan dengan lancar. Karena keberhasilan program sekolah kuncinya yakni komunikasi antara siswa disekolah, guru, dan wali.

KESIMPULAN

Kepala sekolah sebagai leader atau pemimpin memiliki tugas penting dalam lingkungan sekolah. Baik dalam hal pengembangan siswa, tenaga pendidik, maupun karyawan. Adapun hal yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, yakni kesejahteraan siswa, tenaga pendidik dan karyawan, kualitas pendidikan siswa, dan kompetensi para pendidik. Termasuk dalam kualitas pendidikan siswa, yakni budi pekerti yang baik. Budi pekerti ini sering disebut sebagai akhlak. Perkembangan zaman yang sangat pesat, diharapkan mampu dihadapi para siswa tanpa mengubah nilai moral dan akhlak mereka menjadi buruk. Hal inilah yang menjadi tantangan kepala sekolah dalam membentuk dan meningkatkan kualitas pendidikan siswa melalui penguatan akhlakul karimah. Maka dari itu, dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMK Muhammadiyah 2 Wates kepala sekolah menggunakan berbagai strategi seperti menyusun program yang mendukung. Adapun hambatan-hambatan yang timbul setelah penerapan strategi, diharapkan kepala sekolah memiliki solusi sehingga dapat terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMK Muhammadiyah 2 Wates baik guru pamong, maupun kepala sekolah yang telah membantu penulis dalam penelitian ini. Serta Ibu Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, R. (2017). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/AFKAR.V5I1.135>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Firman, A. J. (2017). PARADIGMA HASAN LANGGULUNG TENTANG KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM *Arham*. 8(2), 1–23.
- Gani, A. (2020). Motivasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Literasiologi*, 3(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i4.122>
- KEMENDIKBUD. (n.d.). *KBBI daring*.
- Muspawi, M. (2020). Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 402–409. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V20I2.938>

- Pusparini, A., & Sodik, A. M. (2019). *Pengaruh Lingkungan Bebas Terhadap Pergaulan Remaja*.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Susiatik, T., & Sholichah, T. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. *Jurnal Democratia*, 1(1), 21.
- Umam, M. K., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0. *Kiiies 5.0*, 1, 124.